

**PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO
KECIL DAN MENENGAH (SAK – EMKM) PADA BUNGSU JAYA
SOUVENIR DINOYO - MALANG**

Fajar Firmansyah

Program Studi Akuntansi FEB UB

ABSTRAK

UMKM merupakan penggerak perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari jumlah keseluruhan UMKM yang mencapai 99% dari total unit usaha di Indonesia yang tahan menghadapi krisis yang terjadi. Melihat pentingnya posisi UMKM pada perekonomian Indonesia penting untuk terus meningkatkan daya saing UMKM, salah satunya dengan menerapkan standar akuntansi yang benar dalam pelaporan keuangan UMKM. Salah satu UMKM yang berada di Kelurahan Dinoyo Kota Malang yang akan dijadikan Objek penelitian kali ini adalah Bungsu Jaya Souvenir. Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah adalah sejauh apa pemahaman pemilik Bungsu Jaya Souvenir atas SAK – EMKM dan bagaimana pencatatan dan penyusunan laporan keuangan yang dilakukan Bungsu Jaya Souvenir sebelum dan sesudah penerapan SAK – EMKM. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun metode pengumpulan data yang dipakai adalah pengamatan (observasi), dokumentasi serta wawancara dengan pemilik Bungsu Jaya Souvenir.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemilik Bungsu Jaya Souvenir tidak memahami mengenai SAK – EMKM dan masih melakukan pencatatan keuangan secara sederhana. Setelah penerapan SAK – EMKM pada laporan keuangan Bungsu Jaya Souvenir laporan keuangan menjadi lebih jelas dan dapat menjelaskan kondisi usaha secara menyeluruh.

Kata Kunci: SAK – EMKM, UMKM Kota Malang

Pendahuluan

UMKM merupakan usaha yang produktif untuk dikembangkan bagi mendukung perkembangan ekonomi secara makro dan mikro di Indonesia dan mempengaruhi sektor-sektor yang lain bisa berkembang (Suci, 2017). Dari total jumlah unit usaha yang ada di Indonesia 99,99% adalah UMKM sedangkan usaha berskala besar hanya berjumlah 0,01% dari total badan usaha yang ada di Indonesia. Usaha berskala kecil mikro dan menengah atau UMKM menyumbang kontribusi besar bagi roda perekonomian Indonesia. UMKM juga merupakan sektor usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja.

Menurut Rudiantoro dan S.V. Siregar (Siregar, 2012) pada tahun 2010 jumlah unit UMKM di Indonesia mencapai 52,2 juta unit usaha yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Besarnya jumlah UMKM tersebut mencerminkan besarnya potensi yang dapat digali dari terus bertumbuhnya UMKM di Indonesia. Dari besarnya jumlah UMKM tersebut dapat mencerminkan besarnya potensi yang

dapat digali dari terus bertumbuh kembangnya UMKM di Indonesia.

UMKM di kota Malang sangat beragam baik di bidang fashion, makanan minuman sampai dengan kerajinan tangan (*crafting*). Menurut data dari Dinas Koperasi dan UMKM, di Kota Malang terdapat 70.000 UMKM. Kota Malang sendiri memiliki salah satu industri unggulan yaitu industri keramik dan gerabah yang berada di Kelurahan Dinoyo. Industri keramik dan gerabah di Dinoyo Kota Malang bisa berkembang sampai sekarang karena kegigihan para pelaku usaha di bidang ini yang terus berupaya untuk berinovasi terhadap produk produk yang dihasilkan dengan tanpa meninggalkan ciri khas produk keramik dari Dinoyo yang memiliki keunggulan dari pada warna dan desainnya yang natural serta mencirikan negara tropis. Hasil kerja UMKM di Dinoyo berupa produk – produk keramik telah banyak dipasarkan ke berbagai kota besar di Indonesia seperti Surabaya, Semarang, Yogyakarta, Jakarta bahkan sampai ke Kota Medan, hal ini memberi dampak yang positif kepada masyarakat sekitar

Kelurahan Dinoyo secara keseluruhan khususnya para pelaku usaha keramik baik dari sisi ekonomi, sosial dan budaya.

Alasan memilih Bungsu Jaya Souvenir ini adalah selain menjual berbagai macam model keramik, disini juga menjual berbagai macam souvenir yang lainnya, banyak sekali model souvenir yang dapat dijadikan cinderamata seperti: gelas, tempat tissue, jam dinding, berbagai model piring dan masih banyak lagi, serta model souvenirnya selalu kekinian karena cepat membaca model yang sedang tren. Alasan lain dari memilih Bungsu Jaya Souvenir menjadi obyek penelitian yakni selain masih melestarikan usaha keramik, Bungsu Jaya Souvenir juga mengalami penjualan yang terus meningkat setiap bulannya, karena tidak hanya dipesan untuk souvenir pernikahan tetapi juga untuk acara-acara besar di kantor-kantor BUMN, hotel-hotel, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya sebuah usaha tentunya tidak akan berjalan dengan

baik apabila tidak memiliki catatan yang jelas terkait administrasi terutama laporan keuangan. Karena apabila sebuah usaha tidak melakukan kegiatan pencatatan administrasi pemilik maupun pihak yang berkepentingan atas usaha yang bersangkutan akan kesulitan menentukan kondisi sebuah usaha apakah sehat atau tidak secara keuangan, hal ini sangat berpengaruh pada proses pengambilan keputusan.

Namun saat ini sebagian besar UMKM masih membuat laporan keuangan yang sangat sederhana dan kurang lengkap dalam menjelaskan kondisi keuangan usaha tersebut, hal ini yang membuat banyak UMKM gagal dalam mengelola keuangan dengan baik sehingga bisnis yang dijalankan cenderung berkembang dengan lambat atau bahkan tidak bisa berkembang karena pemilik maupun pihak yang berkepentingan tidak bisa mengetahui secara detail kondisi keuangan sebuah usaha.

Dalam rangka untuk membantu UMKM memahami tentang standar dalam penyusunan laporan keuangan

yang benar, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menyusun dan mengeluarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK – EMKM) yang telah disesuaikan dengan kebutuhan para pelaku usaha mikro, kecil, menengah sehingga lebih sederhana jika dibandingkan dengan SAK – ETAP. Dengan adanya standar ini diharapkan dapat memudahkan UMKM untuk menjangkau permodalan dari perbankan yang mensyaratkan penyajian laporan keuangan dalam pemberian kredit.

Mengingat pentingnya posisi UMKM pada perekonomian Indonesia, penting untuk terus meningkatkan daya saing dari UMKM baik dari segi produk, pemasaran serta cara pengelolaan internal yang baik. Salah satu cara meningkatkan daya saing dari UMKM ini adalah dengan mendorong UMKM untuk melakukan pencatatan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku di Indonesia, yaitu SAK – EMKM. Diharapkan setelah UMKM dapat menyusun laporan keuangan

dengan baik dan sesuai standar, pihak eksternal seperti kreditor dan investor dapat memahami laporan keuangan yang dibuat para pelaku UMKM yang nantinya akan memudahkan UMKM sendiri untuk mengakses permodalan untuk mengembangkan skala usaha nya dalam rangka penguatan daya saing.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menyusun dan mengeluarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK – EMKM) yang telah disesuaikan dengan kebutuhan para pelaku usaha mikro, kecil, menengah sehingga lebih sederhana jika dibandingkan dengan SAK – ETAP. Dengan adanya standar ini diharapkan dapat memudahkan UMKM untuk menjangkau permodalan dari perbankan yang mensyaratkan penyajian laporan keuangan dalam pemberian kredit.

Landasan Teori

UMKM dan EMKM merupakan dua hal yang sama, namun hanya dibedakan dengan penggunaan istilah. Pada umumnya, istilah yang

lebih familiar didengar yaitu UMKM, sedangkan dalam hal akuntansi umum sering disebut sebagai EMKM atau entitas. Keduanya memiliki makna yang sama dan masing-masingnya telah diatur kedalam undang-undang yang sesuai.

EMKM memiliki kriteria berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 yang mana kriteria usaha terbagi tiga, yaitu; a). Kriteria Usaha Mikro yang terdiri dari dua kriteria, yakni pertama memiliki kekayaan bersih maksimal Rp.50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Kriteria kedua memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp.300.000.000. kemudian b). Kriteria Usaha Kecil meliputi yang pertama memiliki kekayaan bersih antara Rp.50.000.000 – Rp.500.000.000. serta memiliki hasil penjualan tahunan antara Rp. 50.000.000 – Rp.500.000.000. kemudian c). Kriteria Usaha Menengah meliputi: memiliki kekayaan bersih antara Rp.500.000.000 – Rp.10.000.000.000, dan memiliki hasil penjualan tahunan antara

Rp.2.500.000.000 – Rp.50.000.000.000. Namun dalam hal ini, nominal dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang telah diatur dalam peraturan pemerintah.

Dalam rangka untuk menggambarkan kinerja sebuah entitas usaha, diperlukan laporan keuangan yang bisa memberikan informasi mengenai keuangan sebuah entitas usaha kepada pihak yang memerlukan. Laporan keuangan juga bisa dikatakan sebagai sarana untuk mengkomunikasikan / menjelaskan kondisi keuangan sebuah entitas kepada pihak eksternal maupun internal, adapun contoh komponen laporan keuangan diantaranya neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, dan lain sebagainya.

Untuk menilai dan mengevaluasi kinerja baik aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan diperlukan laporan keuangan. Penilaian kinerja suatu entitas sangat penting untuk berbagai pihak yang memiliki kepentingan seperti investor, kreditor

dan pihak lain yang berkepentingan untuk itu laporan keuangan sangat penting terlebih untuk EMKM karena kebanyakan EMKM mendapatkan modal dari pihak eksternal investor maupun kreditor (Baridwan, 2004). Salah satu sumber informasi yang dapat digunakan adalah dengan menganalisis rasio laporan keuangan adalah dengan menganalisa rasio *likuiditas*, rasio *solvabilitas*, rasio *profitabilitas*, dan rasio aktivitas (Kesuma, 2014).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016), komponen laporan keuangan untuk entitas, mikro, kecil, dan menengah terdiri dari : laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan yang berupa informasi penyajian akun – akun riil seperti *aktiva*, *pasiva* dan *ekuitas* pada satu periode pelaporan disebut dengan Laporan Posisi Keuangan. Laporan ini menggambarkan secara keseluruhan mengenai akun-akun riil yang ada dalam sebuah entitas. Pada laporan ini mencakup akun-akun seperti: a). Kas dan setara kas, b). Piutang, c). Persediaan, d). Aset tetap, e). Hutang,

dan f). Ekuitas.

Laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Informasi tentang kinerja perusahaan digunakan untuk menilai dan memprediksi jumlah dan waktu atas ketidakpastian arus kas masa depan (Martani, 2016). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016), laporan Laba Rugi entitas dapat mencakup pos-pos sebagai berikut yaitu pendapatan, beban keuangan, dan beban pajak.

Lalu Menurut Martani: 2016, Catatan Atas Laporan Keuangan merupakan pengungkapan (*disclosure*), baik yang bersifat keuangan maupun non keuangan, dari akun-akun yang dilaporkan atau peristiwa yang dihadapi oleh peristiwa yang dapat memengaruhi posisi dan kinerja keuangan perusahaan, sehingga seringkali ditekankan bahwa catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan.

Metode

Pada penelitian ini

menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan analisis data yang dibuat dengan cara menyatukan data, menata data kemudian mempresentasikan data observasi agar dapat lebih mudah memperoleh gambaran mengenai objek yang diteliti baik itu berbentuk kata-kata juga bahasa. Penelitian ini dilakukan di UMKM Bungsu Jaya Souvenir di Jl. MT. Haryono 9/308 Dinoyo-Malang.

Subjek dalam penelitian ini yaitu Ibu Devi selaku pemilik Bungsu Jaya Souvenir. Hal ini dikarenakan beliau merupakan pemilik UMKM, tentunya beliau sangat mengetahui mengenai kondisi usahanya dari awal hingga saat ini.

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif terdiri atas tiga yaitu pengamatan (observasi), wawancara yang mendalam dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan jenis data primer, adapun yang digunakan pada

penelitian ini berasal dari wawancara dengan Ibu Debi. Selain wawancara, data primer yang digunakan bersumber dari hasil observasi kegiatan jual beli pada Bungsu Jaya Souvenir, dan juga laporan keuangan yang telah dibuat oleh Ibu Debi. Data yang telah terkumpul kemudian akan di reduksi untuk diambil data yang penting, kemudian disajikan, dan dilakukan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

Pada Perusahaan Bungsu Jaya Souvenir, pencatatan laporan pembukuan menggunakan metode manual. Adapun pencatatan hanya sebatas untuk mencatat pengeluaran kas yang terjadi untuk kegiatan seperti membeli bahan baku, membayar tagihan listrik, pegawai, tagihan air dan sebagainya, selain itu juga mencatat kas masuk ketika mendapat pesanan souvenir dan kerajinan lainnya. Meskipun pencatatan yang dilakukan sudah cukup memberikan informasi yang dibutuhkan pemilik usaha, tetapi sistem pencatatan yang ada masih belum sesuai dengan standar akuntansi

yang ada. Laporan keuangan yang dibuat oleh Bungsu Jaya Souvenir belum melaksanakan beberapa ketentuan yang ditetapkan pada SAK – EMKM, sehingga dapat dikatakan pembukuan yang telah dibuat oleh bungsu jaya souvenir belum sesuai dengan SAK – EMKM.

Pencatatan atas transaksi yang terjadi selama kegiatan operasional Bungsu Jaya Souvenir dilakukan sendiri oleh pemilik, hal ini dilakukan karena keterbatasan SDM yang tersedia ditambah belum adanya urgensi atas pembuatan laporan keuangan yang sesuai dengan SAK - EMKM.

Berikut merupakan format laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan berdasarkan SAK-EMKM:

Tabel 1. Format Laporan Laba Rugi

Entitas			
Laporan Laba Rugi			
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Des 20X8			
Pendapatan	Catatan	2018	2019
• Pendapata n Usaha		x	x
		x	x
		x	x

• Pendapata n lain – lain	x	x
	x	x
	x	x
Jumlah Pendapatan	x	x
	x	x
	x	x
Beban		
• Beban Usaha	x	x
	x	x
	x	x
• Beban lain-lain	x	x
	x	x
	x	x
Jumlah Beban	x	x
	x	x
	x	x
Laba Rugi Sebelum Pajak Penghasilan	x	x
	x	x
• Beban Pajak Penghasil an	x	x
	x	x
	x	x
Laba Rugi Setelah Pajak Penghasilan	x	x
	x	x

Sumber : SAK-EMKM (2016)

Tabel 2. Format Laporan Posisi Keuangan

Aset			
Aset Lancar	Catatan	2018	2019
• Kas dan Setara Kas		xx	xx
		xx	xx
• Kas		xx	xx
		xx	xx

• Giro	xx	xx
	xx	xx
• Deposito	xx	xx
	xx	xx
Jumlah Kas dan Setara Kas	xx	xx
Aset Tetap	xx	xx
• Akumulasi Penyusutan aset Tetap	xx	xx
	xx	xx
Jumlah Aset	xx	xx
	xx	xx
Liabilitas		
• Hutang Usaha	xx	xx
	xx	xx
• Hutang Bank	xx	xx
	xx	xx
Jumlah Liabilitas	xx	xx
	xx	xx
Ekuitas		
• Modal	xx	xx
	xx	xx
Saldo Laba	xx	xx
	xx	xx
Jumlah Liabilitas dan Ekuitas	xx	xx
	xx	xx

Sumber : SAK-EMKM (2016)

Pembukuan transaksi yang dilakukan oleh Bungsu Jaya Souvenir tidak mengelompokkan laporan menjadi 3 bagian seperti yang telah ditentukan oleh SAK – EMKM yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, serta catatan atas laporan keuangan. Bungsu Jaya Souvenir hanya membuat satu laporan yang berisi keseluruhan transaksi tanpa

mengelompokkan masing – masing transaksi sesuai dengan SAK – EMKM seperti pemisahan antara aset lancar dan aset tetap, pemisahan antara kewajiban jangka panjang dan jangka pendek serta pengelompokan akun – akun lainnya yang di atur dalam SAK – EMKM.

Berdasarkan pembukuan yang dibuat oleh pemilik Bungsu Jaya Souvenir, penulis akan menerapkan SAK – EMKM pada pembukuan yang telah dibuat. Laporan pertama yang dibuat adalah Laporan Laba Rugi. Bungsu Jaya Souvenir dapat dikategorikan sebagai entitas manufaktur karena dalam kegiatan operasionalnya melibatkan proses produksi. Pada entitas manufaktur diperlukan perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Pokok Penjualan yang menghitung seluruh biaya yang dikeluarkan suatu emtitas dalam kegiatan produksi, biaya-biaya yang dapat diklasifikasikan sebagai biaya produksi diantaranya biaya pembelian bahan baku, biaya kirim pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja serta

overhead pabrik seperti listrik, air dan penyusutan mesin produksi.

Berikut perhitungan harga pokok penjualan berdasarkan pembukuan dari Bungsu Jaya Souvenir:

Pemakaian Bahan Baku :	
Persediaan Bahan Baku Awal	6.714.500
Pembelian Bahan Baku	3.633.000
Biaya Kirim Bahan Baku	1.895.000
Pembelian Bahan Penolong	3.275.000
Persediaan Bahan Baku Akhir	<u>(6.505.000)</u>
Total Penggunaan Bahan Baku	9.012.500
Biaya Overhead Pabrik:	
Biaya Tenaga kerja	7.400.000
Biaya Telepon, Air, dan Listrik	745.000
Biaya Penyusutan Aset Tetap	130.000
Total Biaya Overhead Pabrik	<u>8.275.000</u>
Total Biaya Produksi	17.287.500
Persediaan Barang Dalam Proses Awal	5.600.000
Persediaan Barang Jadi Awal	7.250.000
Persediaan Barang Jadi Akhir	<u>(6.983.000)</u>
Persediaan Barang Dalam Proses Akhir	<u>(6.345.000)</u>
HPP	16.809.500

Gambar 1. Harga Pokok Penjualan Bungsu Jaya Souvenir

Sumber: Bungsu Jaya Souvenir

Pada gambar 1 dapat dilihat bahwa total penggunaan bahan baku setelah dikurangi persediaan bahan baku akhir sebesar Rp 6.505.000, adalah Rp 9.012.500. Kemudian ditambah dengan BOP yaitu biaya tenaga kerja sebesar Rp 7.400.000, biaya telepon, listrik dan air sebesar Rp 745.000 kemudian Penyusutan aset tetap sebesar Rp 130.000 maka total

BOP Bungsu Jaya Souvenir pada bulan Januari sebesar Rp 8.275.000. Penggunaan bahan baku ditambah dengan total BOP menghasilkan total biaya produksi sebesar Rp 17.287.500 kemudian ditambah dengan persediaan barang dalam proses awal dan persediaan barang jadi awal kemudian dikurangi persediaan barang dalam proses akhir dan persediaan barang jadi akhir, maka Harga Pokok Penjualan Bungsu Jaya Souvenir pada bulan Januari 2020 adalah Rp 16.809.500.

Setelah jumlah harga pokok penjualan dapat dihitung, maka selanjutnya adalah pembuatan laporan laba rugi. Berdasarkan pembukuan yang dibuat oleh Bungsu Jaya Souvenir, berikut merupakan laporan laba rugi Bungsu Jaya Souvenir (Periode 1-31 Januari 2020):

Pendapatan	Catatan	
Pendapatan Penjualan		33.490.500
Harga Pokok Penjualan		<u>16.809.500</u>
Laba Kotor		16.681.000
Beban		
Gaji Pemilik		4.500.000
Beban Lain Lain	2	3.000.000
Total Beban		<u>7.500.000</u>
Laba Sebelum Pajak		9.448.000
Beban Pajak Penghasilan	3	<u>198.000</u>
Laba Bersih Setelah Pajak Penghasilan		<u>8.983.000</u>

Gambar 2. Laporan Laba Rugi Bungsu Jaya Souvenir

Sumber: Bungsu Jaya Souvenir

Laporan laba rugi di atas menjelaskan bahwa Bungsu Jaya Souvenir pada bulan Januari mendapatkan laba bersih sebesar Rp 8.983.000, angka ini sedikit berbeda dengan laporan yang di buat sendiri oleh pemilik bungsu jaya souvenir. Meskipun laba bersih dari hasil pelaporan yang sesuai dengan standar SAK – EMKM dan laporan yang dibuat sendiri oleh pemilik hasilnya hampir sama, tetapi laporan yang dibuat berdasarkan SAK – EMKM dapat lebih dimengerti tidak hanya oleh pemilik melainkan juga oleh pihak lain yang membutuhkan laporannya, misalnya dalam Bungsu Jaya Souvenir ini ada pihak Kreditur yaitu Bank BRI.

Setelah menyusun laporan laba rugi, berikutnya adalah menyusun laporan posisi keuangan. Berdasarkan pembukuan yang dibuat oleh pemilik Bungsu Jaya Souvenir akun akun seperti kas dan setara kas, total hutang, aset lancar maupun tidak lancar serta modal tidak dicatat dalam pembukuan yang telah dibuat. Angka yang penulis dapat untuk menyusun laporan posisi keuangan didapat dari penjelasan pemilik, laporan yang dibuat pemilik serta laporan laba rugi yang telah dibuat sebelumnya. Berikut merupakan laporan posisi keuangan Bungsu Jaya Souvenir:

ASET	Catatan	
ASET LANCAR		
Kas dan Setara Kas		14.930.000
Persediaan Bahan Baku	4	6.505.000
Persediaan Barang Jadi		6.983.000
Persediaan Barang Dalam Proses	5	6.345.000
Total Aset Lancar		34.763.000
ASET TETAP		
Aset Tetap	6	15.600.000
Akumulasi Penyusutan Aset Tetap	7	(130.000)
Total Aset Tetap		15.470.000
TOTAL AKTIVA		50.233.000
LIABILITAS		
Hutang Jangka Panjang	8	15.000.000
Total Liabilitas		15.000.000
EKUITAS		
Modal Pemilik		26.250.000
Saldo Laba		8.983.000
Total Ekuitas		35.233.000
TOTAL PASIVA		50.233.000

**Gambar 3. Laporan Posisi Keuangan
Bungsu Jaya Souvenir
Sumber: Bungsu Jaya Souvenir**

Pada gambar 3 dapat diketahui bahwa per 31 Januari 2020 kas dan setara kas dari Bungsu Jaya Souvenir sebesar Rp 14.930.000 kemudian ditambah dengan persediaan bahan baku, persediaan barang jadi dan persediaan barang dalam proses didapat total aset lancar sebesar Rp 34.763.000. Kemudian ada akun aset tetap sejumlah Rp 15.600.000 dikurangi akumulasi penyusutan Rp 130.000 didapat aset tetap Bungsu Jaya Souvenir senilai Rp

15.470.000, yang ditambah dengan nilai aset lancar menghasilkan total aktiva sebesar Rp 50.233.000. Selanjutnya ada akun hutang jangka panjang sebesar Rp 15.000.000 ditambah dengan modal pemilik Rp 26.250.000 dan saldo laba per 31 Januari 2020 sebesar Rp 8.983.000, maka total aktiva bungsu jaya souvenir sebesar Rp 50.233.000.

Informasi tambahan mengenai laporan keuangan seperti kebijakan akuntansi, rincian tambahan mengenai akun tertentu serta informasi tambahan lain yang dirasa material dan perlu disampaikan untuk membantu pengguna laporan keuangan memahami laporan keuangan akan disajikan pada Catatan Atas Laporan Keuangan. Adapun jenis informasi yang disajikan dalam catatan atas laporan keuangan bisa berbeda – beda antar entitas satu dan lainnya bergantung pada kegiatan operasional masing – masing entitas yang bersangkutan.

Informasi tambahan mengenai laporan keuangan seperti kebijakan akuntansi, rincian tambahan mengenai akun tertentu serta informasi tambahan

lain yang dirasa material dan perlu disampaikan untuk membantu pengguna laporan keuangan memahami laporan keuangan akan disajikan pada Catatan Atas Laporan Keuangan. Adapun jenis informasi yang disajikan dalam catatan atas laporan keuangan bisa berbeda – beda antar entitas satu dan lainnya bergantung pada kegiatan operasional masing – masing entitas yang bersangkutan.

Catatan atas laporan keuangan Bungsu Jaya Souvenir pada Bulan Januari 2020 dijelaskan dalam keterangan seperti berikut. 1). Kebijakan Akuntansi, kebijakan akuntansi terdiri dari dua, yaitu: a). entitas menggunakan basis aktual dalam melakukan pencatatan atas transaksi yang terjadi, dan b). format laporan keuangan telah mengikuti SAK – EMKM yang berlaku.

Kemudian selanjutnya yaitu 2). Beban lain-lain sebesar Rp. 3.000.000 merupakan beban yang dikeluarkan pemilik yang sifatnya luar biasa dan tidak berulan. Adapun rincian atas beban lain-lain karena keterbatasan dari pemilik yang tidak dapat merinci jauh

lebih lanjut. 3). Yaitu besaran pajak yang dibayarkan oleh pemilik Bungsu Jaya Souvenir ialah sejumlah 0.5% dari pendapatan bruto, ditambah dengan biaya lain-lain yang timbul atas pembayaran pajak tersebut. Selanjutnya 4). Persediaan bahan baku yang terdiri dari Kaolin, Ballclay, dan Masse yang rincian nilai dari masing-masing bahan baku tersebut tidak dapat dijelaskan lebih detail.

Lalu 5). Persediaan bahan baku dalam proses yang terdiri dari patung, mug, cangkir, asbak, dan barang-barang keramik lain yang belum melewati proses *finishing* yang berupa pewarnaan, dan penambahan detail. 6). Aset tetap milik Bungsu Jaya Souvenir yang tercatat diantaranya yaitu cetakan keramik, dan tungku pembayaran. 7). Metode penyusutan yang digunakan pada aset tetap Bungsu Jaya Souvenir dilakukan dengan metode garis lurus dengan perkiraan masa manfaat oleh pemilik ialah 10 tahun dengan nilai residu Rp. 0. Angka yang tertera pada laporan keuangan sebesar Rp. 130.000 yang mana nilai tersebut menyusut tiap bulannya. Terakhir ialah 8). Hutang

jangka panjang didapat dari Bank BRI melalui program KUR dengan suku bunga 0.5% perbulan dan jatuh tempo pada Januari 2022.

Kesimpulan

Pemahaman pemilik Bungsu Jaya Souvenir atas standar akuntansi yang seharusnya diterapkan pada UMKM yaitu SAK – EMKM masih sangat rendah, pemilik hanya membuat laporan keuangan yang sangat sederhana. Laporan yang dibuat tidak sesuai SAK – EMKM, hanya menyajikan informasi arus kas keluar dan arus kas masuk dari kegiatan operasional Bungsu Jaya Souvenir yang kemudian total keseluruhan arus kas masuk dikurangi total keseluruhan arus kas keluar dan didapat hasil yang dianggap oleh pemilik sebagai laba atau rugi.

Hal ini, disebabkan karena tidak adanya urgensi atas laporan keuangan Bungsu Jaya Souvenir untuk menerapkan standar akuntansi yang berlaku dan dirasa sudah cukup dengan laporan sederhana yang dibuat sendiri oleh pemilik. Terlihat pula perbedaan

yang sangat signifikan antara laporan keuangan Bungsu Jaya Souvenir setelah penerapan SAK – EMKM. Contoh perbedaan yang paling mendasar yaitu format laporan keuangan, yang mana pada laporan yang dibuat pemilik hanya ada 1 laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai arus kas selama satu periode. Sedangkan setelah penerapan SAK - EMKM, terdapat 3 laporan keuangan yaitu laporan laba rugi beserta laporan harga pokok penjualan, laporan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan.

Selain itu informasi yang disampaikan juga berbeda pada laporan yang dibuat pemilik hanya menyampaikan arus kas keluar dan masuk dari kegiatan operasi, sedangkan setelah penerapan SAK – EMKM laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perhitungan harga pokok penjualan, laba dan rugi usaha, nilai aset lancar dan aset tetap, kewajiban usaha, modal yang dikeluarkan pemilik, serta catatan mengenai penjelasan lebih detail

mengenai akun akun yang dilaporkan pada laporan keuangan.

Daftar Pustaka

- Baridwan, Z. (2004). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE.
- Ikatan Akuntansi Indonesia*. (n.d.). Retrieved from Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (EMKM): <http://iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/emkm>
- Kesuma, R. F. (2014). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Dalam Penilaian Kinerja Keuangan PT. Budi Satria Wahana Motor Tahun 2009 - 2012. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* , Vol.5 No.1 Hal. 93-121.
- Koesomowidjojo, S. (2017). *Panduan Praktis Menyusun Analisis Beban Kerja*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- .
Martani, D., & dkk. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudiantoro, R., & Siregar, S. (2012). Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta Prospek Implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 9 No. 1.